

**STUDI POLA MORFOLOGI KOTA
DALAM PENENTUAN KAWASAN KONSERVASI KOTA
DI KABUPATEN KENDAL**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**LAELABILKIS
L2D 001 439**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

ABSTRAK

Sejarah terbentuknya suatu kota akan terekam dalam artefak bersejarah baik berupa peninggalan yang nampak (*tangible heritage*) maupun peninggalan yang tidak nampak (*intangible heritage*) yang biasanya berada di pusat kota. Pusat kota bersejarah yang membentuk pola awal sebuah kota merupakan aset yang harus dilestarikan karena terbentuk dari jalinan bangunan dan jalan dari berbagai periode perkembangan yang dapat menunjukkan identitas dan jati diri bagi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Kabupaten Kendal merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Pantai Utara Jawa yang mulai berkembang pada abad ke 16 (sekitar tahun 1513-an) sejak kedatangan Sunan Katong yang berasal dari Kerajaan Demak untuk menyebarkan agama Islam di daerah Kaliwungu. Sejarah perkembangan Kabupaten Kendal ini secara tidak langsung tercermin dalam pola ruang yang terbentuk pada kawasan bersejarah. Kawasan bersejarah sebagai salah satu obyek konservasi di Kabupaten Kendal belum ditangani dengan serius sehingga keberadaannya mulai tergeser oleh fungsi-fungsi baru yang terus berkembang seiring dengan perkembangan Kendal. Konservasi diperlukan untuk melindungi keberadaan kawasan bersejarah yang semakin terancam. Langkah awal yang harus dilakukan sebagai upaya untuk melakukan konservasi adalah mengidentifikasi struktur morfologi kota. *Research question* yang dirumuskan untuk merespon hal tersebut adalah bagaimanakah pola morfologi pusat kota awal Kendal dan bagian kota manakah yang memiliki potensi untuk dikonservasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan kawasan konservasi di Kabupaten Kendal sebagai salah satu kabupaten di Pantura Jawa melalui pendekatan pola morfologi kota. Untuk mencapai tujuan tersebut sasaran yang ingin dicapai adalah identifikasi sejarah perkembangan Kabupaten Kendal pada tiap periode perkembangan sejak pada awal terbentuknya pada periode Hindu-Budha, Islam, Kolonial Belanda hingga saat ini, identifikasi kondisi keutuhan konsep kota pada saat ini dari pengaruh konsep kota yang mempengaruhi perkembangan Kabupaten Kendal yaitu konsep kota tradisional dan konsep kota periode syiar agama Islam, identifikasi pola morfologi Kabupaten Kendal pada kawasan bersejarah yang memiliki potensi untuk dikonservasi, dan identifikasi kawasan konservasi di Kabupaten Kendal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan skoring. Analisis diskriptif kualitatif digunakan dalam analisis penelusuran sejarah, keutuhan konsep kota, dan morfologi kota (*lingkage, place, figure ground*), dan analisis kawasan konservasi di Kabupaten Kendal, sedangkan analisis skoring digunakan untuk menentukan potensi konservasi berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan survei sekunder dan survei primer. Survei sekunder dilakukan melalui survei instansi dan telaah dokumen dengan mengkaji buku, jurnal penelitian, karya ilmiah, peraturan daerah, arsip dan dokumen baik pribadi maupun pemerintah. Survei primer dilakukan dengan cara *direct observation* dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan metode *snowballing* dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai narasumber pertama, kemudian diteruskan pada orang yang telah direkomendasikan. Wawancara yang dilakukan adalah *depth interview* yang berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dari narasumber.

Dari hasil analisis didapatkan potensi konservasi yang dimiliki oleh tiap kawasan bersejarah. Kawasan alun-alun Kaliwungu termasuk dalam kelas I dengan klasifikasi potensi konservasi besar karena memiliki peran sejarah yang besar bagi perkembangan Kabupaten Kendal dan pola morfologi kotanya masih bisa diidentifikasi. Pabrik Gula Cepiring juga menempati kelas I dengan potensi besar dilihat dari kondisi kawasan yang terdiri dari bangunan-bangunan tua peninggalan Belanda dan pola morfologi kawasan yang masih asli. Potensi konservasi pada kawasan peninggalan Pangeran Benowo di Desa Pekuncen relatif kecil dan termasuk dalam kelas III dengan fokus kegiatan konservasi pada kompleks makam dan masjid. Kawasan di sekitar kompleks masjid tersebut sudah tidak meninggalkan jejak sejarah kecuali toponim nama saja. Kondisi fisik kawasan alun-alun Kota Kendal sudah banyak berubah sehingga pola morfologi yang terbentuk saat ini sudah dipengaruhi oleh fungsi-fungsi modern. Meskipun demikian peran sejarah kawasan ini bagi Kabupaten Kendal sangat besar sehingga potensi konservasi tetap ada meskipun kondisi eksistensinya sudah berubah menjadi bangunan modern. Kawasan alun-alun Kota Kendal ini menempati kelas III dengan potensi konservasi relatif kecil.

Key words: morfologi kota, kawasan bersejarah, dan konservasi kota

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota terbentuk sebagai ekspresi kegiatan masyarakat serta tidak terlepas dari hubungannya dengan kondisi fisik lingkungan. “Keberadaan suatu kota sebagai wujud fisik tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial budaya yang hidup pada warganya, sehingga perubahan yang terjadi pada budaya masyarakat akan berpengaruh terhadap bentuk kotanya” (Aliyah, 2004: 33). Kota bukan sesuatu yang bersifat statis karena memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pelakunya yang dilaksanakan dalam dimensi waktu sehingga kota akan selalu berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya. Sejarah terbentuknya suatu kota akan terekam dalam artefak bersejarah baik berupa peninggalan yang nampak (*tangible heritage*) maupun peninggalan yang tidak nampak (*intangible heritage*) yang biasanya berada di pusat kota.

Pusat kota bersejarah yang membentuk pola awal sebuah kota merupakan aset yang harus dilestarikan karena terbentuk dari jalinan bangunan dan jalan dari berbagai periode perkembangan yang dapat menunjukkan identitas dan jati diri bagi masyarakat yang tinggal di dalamnya. “Pusat kota bersejarah dalam kontribusinya terhadap perkembangan kota tidak sekedar menunjukkan nilai budaya dalam waktu dan kurun tertentu, tetapi juga memberikan tautan makna kultural pada generasi selanjutnya” (Purwanto, 2001: 31-32). Pelestarian sendiri menurut Piagam Burra tahun 1979 merupakan payung dari segenap kegiatan pelestarian, oleh karena itu didefinisikan sebagai usaha pemeliharaan suatu tempat agar dapat dipertahankan makna budaya (*cultural significant*) yang terkandung di dalamnya.

Upaya pelestarian kawasan bersejarah termasuk di dalamnya pusat kota lama terancam oleh aktivitas-aktivitas lain. Perkembangan aktivitas suatu kota membutuhkan ruang untuk mawadahi sehingga perkembangan aktivitas mempengaruhi terjadinya perubahan ruang. Berkembangnya aktivitas lain seperti ekonomi dan permukiman akan tercermin dalam perubahan tata guna lahan di suatu kota. Perubahan tata guna lahan ini seringkali kurang sesuai dengan aspek sejarah yang ada di suatu kota bahkan tidak jarang bertolak belakang. Elemen-elemen bersejarah yang ada semakin tergeser oleh fungsi-fungsi modern sehingga apabila dibiarkan secara terus menerus artefak rekaman sejarah perkembangan kota akan hilang.

Kabupaten Kendal mulai berkembang pada abad ke 16 (sekitar tahun 1513-an) sejak kedatangan Sunan Katong yang berasal dari Kerajaan Demak ke daerah Kaliwungu. Sebelum itu dapat dipastikan sudah terdapat permukiman di Kendal yang dibuktikan dengan penyebutan Kendal dengan Kendalapura pada zaman Hindu dan keberadaan Pakujowo yang merupakan seorang empu

dan petinggi Majapahit. Pada saat itu tujuan utama kedatangan Sunan Katong adalah untuk menyebarkan agama Islam sehingga Kaliwungu dikenal menjadi sebuah kota santri yang cukup ramai.

Kaliwungu kemudian berkembang menjadi kota santri yang juga berperan penting bagi pemerintahan Kabupaten Kendal yaitu menjadi pusat pemerintahan Kadipaten Kendal hingga tahun 1811. Sebagai kota pusat pemerintahan awal Kabupaten Kendal dan kota yang berkembang karena aktivitas syiar agama Islam, Kaliwungu merupakan salah satu kota bersejarah yang memiliki pola morfologi ruang yang dipengaruhi oleh konsep tradisional. Pada fase awal perkembangannya Kaliwungu berkembang karena adanya aktivitas syiar agama Islam oleh utusan dari Kerajaan Demak yang ditandai dengan kemunculan pondok pesantren dan permukiman penduduk. Pada fase selanjutnya Kaliwungu berkembang menjadi kota pusat pemerintahan bagi Kadipaten Kendal dengan penguasanya Tumenggung Bahurekso. Sebagaimana kota pusat pemerintahan lainnya di Jawa, Kaliwungu juga memiliki alun-alun sebagai pusat kotanya. Alun-alun ini dikelilingi oleh pendopo, kantor kadipaten, penjara, pasar, dan masjid. Pada tahun 1811 pusat pemerintahan Kabupaten Kendal dipindahkan ke Kota Kendal (pusat kota sekarang). Kepindahan pusat kota Kendal ini bertepatan dengan selesainya pembangunan Jalan Daendels yang menghubungkan kota-kota Pantai Utara Jawa dari Anyer hingga Panarukan termasuk di dalamnya Kendal. “Jalan Raya Pos (Jalan Daendels) menimbulkan dampak yang besar pada kota-kota yang dilewatinya” (Mahatmanto, 2005: 23). Hal ini terbukti dengan orientasi pusat pemerintahan pada saat itu menghadap ke Jalan Daendels (sekarang menjadi Jalan Pemuda). Setelah dibuat jalan raya dari simpang tiga Kores 0933 sampai Kodim 0715 Kendal dibuatlah kantor dan kediaman Bupati Kendal yang menghadap ke utara dengan pendopo berbentuk Joglo lengkap dengan alun-alun. Selain pengaruh yang disebabkan oleh dibangunnya Jalan Daendels yang melewati Kabupaten Kendal pengaruh pemerintah Belanda juga terlihat pada bangunan Pabrik Gula Cepiring. Sejarah perkembangan Kabupaten Kendal tersebut secara tidak langsung tercermin dalam pola ruang yang terbentuk hingga saat ini.

Sebagaimana kecenderungan yang terjadi di kota lain, kawasan bersejarah di Kabupaten Kendal juga mengalami perubahan. Kabupaten Kendal terletak di Pantai Utara Jawa yang sejak dahulu telah dikenal sebagai pusat perdagangan internasional. Keberadaan Jalur Pantura menyebabkan koridor Pantura Jawa menjadi lebih berkembang karena jalan tersebut menjalankan fungsi distribusi bagi Pulau Jawa baik distribusi sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam. Lancarnya sistem transportasi yang menghubungkan kota-kota di Pantura mempengaruhi perkembangan aktivitas ekonomi yang ada. Perkembangan Kabupaten Kendal sendiri terjadi dengan cepat karena pengaruh dari letaknya yang strategis di jalur pantura. Pada saat ini di Kabupaten Kendal terutama di pusat kota banyak bermunculan bangunan-bangunan baru yang

keberadaannya belum terintegrasi dengan artefak sejarah yang telah ada sebelumnya. Kawasan bersejarah di Kabupaten Kendal sebagai salah satu obyek konservasi belum ditangani dengan serius sehingga keberadaannya mulai tergeser oleh fungsi-fungsi baru yang terus berkembang seiring dengan perkembangan Kendal. Konservasi diperlukan untuk melindungi keberadaan kawasan bersejarah di Kabupaten Kendal yang semakin terancam. Langkah awal yang harus dilakukan sebagai upaya untuk melakukan konservasi kota adalah mengidentifikasi struktur morfologi kota. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian dengan judul Identifikasi Pola Morfologi Kota dalam Penentuan Kawasan Konservasi Kota di Kabupaten Kendal ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan buku Menenal Kabupaten Dati II Kendal (1980), Kabupaten Kendal merupakan salah satu kabupaten di Pantai Utara Jawa Tengah yang pada awal merupakan kota yang berkembang karena aktivitas penyebaran agama Islam oleh Sunan Katong. Sunan Katong adalah seorang utusan dari Kerajaan Demak untuk menyebarkan agama Islam ke daerah barat. Penyebaran agama Islam oleh Sunan Katong terjadi di Kecamatan Kaliwungu sehingga di daerah ini banyak berkembang pondok pesantren yang usianya sudah ratusan tahun.

Selain berkembang karena aktivitas penyebaran agama Islam, Kaliwungu juga berkembang sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Kendal yang pertama sebelum dipindahkan ke Kota Kendal pada saat ini. Kabupaten Kendal memiliki dua alun-alun sebagai pusat kota yaitu alun-alun Kaliwungu yang merupakan pusat kota pertama dan alun-alun Kendal yang hingga saat ini masih menjadi pusat pemerintahan. Seperti kota lain di Pulau Jawa, pola pusat kota Kendal baik yang ada di Kaliwungu maupun Kota Kendal menggunakan konsep kota tradisional. Konsep tradisional ini ditandai dengan keberadaan alun-alun, pasar, masjid, kantor pemerintahan, dan penjara. Ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa Kaliwungu dan Kota Kendal pernah berkembang sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Kendal. Pusat kota lama ini merupakan artefak sejarah kota yang mencerminkan perkembangan Kabupaten Kendal. Selain pusat kota Kabupaten Kendal juga memiliki beberapa artefak sejarah lain seperti Pabrik Gula Cepiring yang merupakan peninggalan Belanda dan beberapa candi di Kecamatan Limbangan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kendal memiliki peninggalan bersejarah yang harus dilestarikan.

Sebagai daerah *hinterland* bagi Kota Semarang aktivitas ekonomi di Kabupaten Kendal berkembang dengan pesat. Perkembangan aktivitas masyarakat tersebut memerlukan ruang untuk mawadahi. Kebutuhan ruang bagi wadah aktivitas masyarakat tersebut menyebabkan perkembangan fisik kota yang terlihat dari semakin banyaknya bangunan baru. Perkembangan ini menyebabkan pola tradisional yang ada sedikit demi sedikit berubah tergeser oleh fungsi-fungsi modern yang menghilangkan ciri tradisional yang telah terbentuk sebelumnya. Kemunculan fungsi modern ini belum terintegrasi dengan keberadaan peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten

Kendal, sebagai contoh perkembangan aktivitas ini menyebabkan perubahan pola morfologi di pusat kota Kendal. Keberadaan pasar tradisional, pendopo, penjara, dan kantor kawedanan sebagai elemen pusat kota lama Kendal di Kaliwungu serta pasar di sekitar alun-alun Kendal saat ini telah hilang dan diganti oleh fungsi baru. Apabila hal ini dibiarkan tanpa ada upaya konservasi dikhawatirkan akan menghilangkan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Kendal. Belum adanya upaya pelestarian kota di Kabupaten Kendal dapat mengancam eksistensi obyek konservasi yang ada.

Perubahan pola morfologi Kabupaten Kendal harus dikendalikan untuk mencegah hilangnya nilai historis yang dimiliki oleh suatu kawasan. Upaya pengendalian tersebut dapat dilakukan melalui tindakan konservasi baik terhadap kawasan bersejarah maupun bangunan-bangunan kuno. Langkah awal dalam melakukan konservasi adalah mengidentifikasi obyek-obyek konservasi. *Research question* yang dirumuskan untuk merespon hal tersebut adalah bagaimanakah pola morfologi pusat kota awal Kendal dan bagian kota manakah yang memiliki potensi untuk dikonservasi.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan kawasan konservasi di Kabupaten Kendal sebagai salah satu kabupaten di Pantai Utara Jawa melalui pendekatan pola morfologi kota.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah:

1. Identifikasi sejarah perkembangan Kabupaten Kendal pada tiap periode perkembangan sejak pada awal terbentuknya pada periode Hindu-Budha, Islam, Kolonial Belanda hingga saat ini.
2. Identifikasi kondisi keutuhan konsep kota pada saat ini dari pengaruh konsep kota yang mempengaruhi perkembangan Kabupaten Kendal yaitu konsep kota tradisional Jawa dan konsep kota periode penyebaran agama Islam.
3. Identifikasi pola morfologi Kabupaten Kendal pada kawasan bersejarah yang memiliki potensi untuk dikonservasi.
4. Penentuan kawasan konservasi kota di Kabupaten Kendal.

1.4 Ruang Lingkup Materi dan Wilayah

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini meliputi:

1. Kajian sejarah perkembangan Kabupaten Kendal yang dilakukan melalui penelusuran sejarah perkembangan Kabupaten Kendal pada tiap periode perkembangan sejak periode Hindu-